

Ihyā' Al-Qur'an pada Dimensi Keluarga: Membumikan Al-Qur'an dalam Ruang Domestik

Arya Dekhan¹, Sohrab², Muhsin Mahfudz³

¹²³Universitas Islam Negeri Alauddin Makassar, Indonesia

Korespondensi: aryadekhan.73@gmail.com

Diserahkan tanggal 03 Desember 2025 | Diterima tanggal 21 Januari 2026 | Diterbitkan tanggal 11 Februari 2026

Abstract:

Contemporary engagement with the Qur'an tends to be confined to formal spaces such as mosques and Islamic boarding schools, while its actualization within the domestic family sphere has eroded. This study aims to explain the concept of ihyā' al-Qur'an from a family perspective, together with its implementation and the dynamics within the family dimension. Methodologically, this is a conceptual library research employing a descriptive-analytical approach, with the living Qur'an paradigm serving as a theoretical framework for reading literature on Qur'anic family education rather than as an empirical field study. The findings indicate that ihyā' al-Qur'an within the family encompasses three interrelated dimensions: learning, internalization through tadabbur and muhasabah, and the practice of Qur'anic values in daily interaction. Its dynamics include strengthening family resilience, Qur'anic education as a management system, and the role of the Qur'an in managing conflict. The study contributes a theoretical-practical model of the Qur'anic family that can serve as a reference for grounding the Qur'an amid the challenges of modernity.

Keywords: family; ihyā' al-Qur'an; living Qur'an; tafsir

Abstrak :

Pemahaman kontemporer terhadap Al-Qur'an cenderung terbatas pada ruang formal seperti masjid dan pesantren, sementara penerapannya dalam ruang keluarga mengalami pengikisan. Penelitian ini bertujuan menjelaskan konsep ihyā' al-Qur'an dalam perspektif keluarga, implementasinya, serta dinamika yang terjadi dalam dimensi keluarga. Secara metodologis, kajian ini merupakan penelitian kepustakaan yang bersifat konseptual dengan pendekatan deskriptif-analitis; paradigma living Qur'an digunakan sebagai kerangka teoretis untuk membaca literatur pendidikan keluarga Qur'ani, bukan sebagai studi lapangan empiris. Hasil penelitian menunjukkan bahwa ihyā' al-Qur'an dalam keluarga mencakup tiga dimensi yang saling terkait, yaitu pembelajaran Al-Qur'an, internalisasi melalui tadabbur dan muhasabah, serta pengamalan nilai Al-Qur'an dalam interaksi sehari-hari. Dinamika ihyā' al-Qur'an meliputi penguatan ketahanan keluarga, pendidikan Al-Qur'an sebagai sistem pengelolaan keluarga, serta peran Al-Qur'an dalam mengelola konflik. Penelitian ini menyumbangkan model keluarga Qur'ani yang bersifat teoretis sekaligus praktis sebagai rujukan dalam membumikan Al-Qur'an di tengah tantangan modernitas.

Kata Kunci: keluarga; ihyā' al-Qur'an; living Qur'an; tafsir

Copyright © 2026, Author

This is an open-access article under the [CC BY-NC-SA 4.0](https://creativecommons.org/licenses/by-nc-sa/4.0/)



PENDAHULUAN

Keluarga dalam perspektif Islam bukan sekadar institusi sosial, melainkan sekolah pertama bagi pembinaan akhlak dan karakter (al-Abrasyi, 2003). Namun, realitas menunjukkan bahwa banyak keluarga Muslim belum optimal menghadirkan nilai-nilai Al-Qur'an secara praktis dalam kehidupan sehari-hari. Konsep ihyā' al-Qur'an dalam keluarga perlu dikaji untuk merevitalisasi fungsi Al-Qur'an di ruang domestik. Ihyā' al-Qur'an tidak hanya bermakna

membaca atau menghafal, tetapi lebih pada bagaimana nilai-nilai Al-Qur'an dihidupkan, dipraktikkan, dan menjadi ruh dalam setiap dinamika kehidupan keluarga (Murtadlo dkk., 2023).

Secara aplikatif, kajian *living Qur'an* menegaskan adanya internalisasi nilai-nilai Al-Qur'an dan sunah Nabi dalam tradisi umat Islam (Hasbillah, 2003). Hal ini sejalan dengan semangat membumikan Al-Qur'an yang digagas para pemikir kontemporer, yakni Al-Qur'an perlu diterjemahkan dalam konteks kehidupan nyata, bukan sekadar dipahami secara normatif dan tekstual (Shihab, 2007). Di tengah tantangan modernitas, keluarga Muslim menghadapi problem kompleks seperti melemahnya otoritas orang tua, krisis keteladanan, serta pergeseran nilai moral dan spiritual (Auliyah dkk., 2024). Kondisi ini berimplikasi pada menurunnya kualitas pembinaan akhlak dalam keluarga yang sejatinya merupakan fondasi utama pembentukan kepribadian individu dan masyarakat.

Al-Qur'an diturunkan bukan saja sebagai teks bacaan suci, tetapi sebagai petunjuk hidup yang membimbing seluruh aspek kehidupan manusia, termasuk relasi keluarga. Nilai-nilai seperti *mawaddah wa rahmah*, keadilan, tanggung jawab, musyawarah, keteladanan, dan pendidikan berbasis kasih sayang merupakan prinsip Qur'ani yang relevan dalam membangun keluarga sakinah (Sofiawati & Suhada, 2024). Ketika nilai-nilai tersebut tidak diinternalisasikan secara nyata, fungsi keluarga sebagai benteng moral dan spiritual menjadi rapuh. Berbagai penelitian menunjukkan bahwa keluarga yang menginternalisasi nilai Al-Qur'an cenderung memiliki ketahanan yang lebih baik, komunikasi yang lebih harmonis, serta anak-anak dengan karakter yang kokoh (Yanto dkk., 2025). Namun, kajian sistematis mengenai bagaimana proses *ihyā'* al-Qur'an diimplementasikan secara praktis dalam berbagai aspek kehidupan keluarga masih terbatas.

Berdasarkan uraian tersebut, penelitian ini diarahkan untuk menjawab tiga persoalan pokok: (1) bagaimana konsep *ihyā'* al-Qur'an dalam dimensi keluarga sebagai ruang domestik; (2) bagaimana implementasi *ihyā'* al-Qur'an dalam kehidupan keluarga; dan (3) bagaimana dinamika *ihyā'* al-Qur'an pada dimensi keluarga. Tujuannya adalah membangun model keluarga Qur'ani yang mengintegrasikan nilai-nilai Al-Qur'an dalam berbagai aspek kehidupan keluarga, mulai dari pola komunikasi, pengasuhan anak, pengelolaan konflik, hingga pembentukan budaya keluarga yang Islami.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan jenis penelitian kepustakaan (*library research*) yang bersifat kualitatif dengan pendekatan deskriptif-analitis. Pendekatan ini dipilih karena objek kajian berupa konsep dan nilai yang terdokumentasi dalam teks, bukan data lapangan, sehingga fokus penelitian adalah memahami dan menafsirkan gagasan secara mendalam. Paradigma *living Qur'an* dijadikan kerangka teoretis untuk membaca literatur, bukan sebagai studi etnografis-empiris terhadap keluarga tertentu, sehingga kajian ini berkarakter konseptual-normatif (Syamsuddin, 2007).

Sumber data terdiri atas sumber primer dan sumber sekunder. Sumber primer berupa ayat-ayat Al-Qur'an beserta kitab tafsir, antara lain *Tafsir Al-Misbah* dan *Tafsir al-Qur'an al-'Azhim*. Adapun sumber sekunder berupa artikel jurnal dan buku yang membahas *living Qur'an* serta pendidikan keluarga. Pemilihan sumber diutamakan pada karya yang relevan dan memiliki otoritas akademik terhadap tema *ihyā'* al-Qur'an dalam ruang domestik.

Data dikumpulkan melalui teknik dokumentasi, yakni menelusuri, membaca, dan mencatat bahan kepustakaan yang relevan. Data kemudian dianalisis melalui tahap reduksi, klasifikasi tematik, interpretasi, dan sintesis untuk merumuskan model keluarga Qur'ani yang bersifat teoretis sekaligus aplikatif. Keabsahan analisis dijaga melalui pembacaan kritis dan triangulasi antarsumber.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil

Konsep Ihyā' Al-Qur'an dan Keluarga sebagai Ruang Domestik

Ihyā' al-Qur'an mengandung makna menghadirkan kembali vitalitas dan fungsionalitas Al-Qur'an dalam kehidupan umat Islam (Shihab, 2013). Konsep ini melampaui pemahaman konvensional yang mereduksi interaksi dengan Al-Qur'an sekadar pada bacaan dan hafalan, menuju paradigma holistik yang mencakup pemahaman, penghayatan, dan pengamalan nilai secara konkret dalam keseharian (Umar, 2011). Keluarga sebagai ruang domestik bukan sekadar arena fisik, melainkan ekosistem sosial-spiritual tempat nilai-nilai Al-Qur'an diinternalisasi, dinegosiasikan, dan dimanifestasikan dalam pola relasi rumah tangga hingga interaksi sosial yang lebih luas (Auliyah dkk., 2024). Dengan demikian, ihyā' al-Qur'an dalam dimensi keluarga merupakan proses transformatif yang menjadikan Al-Qur'an meresap dalam setiap detail kehidupan domestik, bukan sekadar simbol sakral yang terasing dari praktik sehari-hari.

Living Qur'an dalam Konteks Keluarga

Keluarga sebagai unit sosial terkecil menjadi laboratorium natural bagi transmisi, negosiasi, dan transformasi nilai-nilai Al-Qur'an antargenerasi, dengan orang tua sebagai agen sosialisasi primer (Arliman S dkk., 2022). Dalam konteks ini, living Qur'an keluarga tidak terbatas pada membaca atau menghafal ayat, melainkan mencakup penggunaan ayat dalam doa keseharian, penerapan adab Qur'ani dalam komunikasi, rujukan dalam pengambilan keputusan keluarga, hingga praktik seperti sedekah, silaturahmi, dan kepedulian sosial (Yanto dkk., 2025). Studi living Qur'an menunjukkan variasi praktik yang beragam, dipengaruhi faktor sosio-kultural, tingkat pendidikan keagamaan orang tua, afiliasi mazhab dan organisasi keagamaan, serta dinamika modernisasi (Murtadlo dkk., 2023). Dalam tradisi lokal Indonesia, misalnya, keluarga Muslim mengintegrasikan Al-Qur'an dalam ritual siklus hidup—pernikahan, kelahiran, khitanan, hingga kematian—sebagai sumber berkah dan perlindungan spiritual.

Keluarga dalam Perspektif Al-Qur'an

Al-Qur'an memberikan perhatian besar terhadap keluarga sebagai unit fundamental dalam struktur sosial masyarakat Islam, dengan beragam terminologi seperti ahl, 'asyīrah, āl, raḥṭ, dan qurbā (Rudini & Syarifudin, 2023). Konsep keluarga dalam Al-Qur'an bukan sekadar ikatan biologis-sosial, melainkan entitas spiritual yang memiliki dimensi teologis mendalam, sebagaimana termaktub dalam QS al-Rūm/30: 21.

وَمِنْ آيَاتِهِ أَنْ خَلَقَ لَكُمْ مِنْ أَنْفُسِكُمْ أَزْوَاجًا لِتَسْكُنُوا إِلَيْهَا وَجَعَلَ بَيْنَكُمْ مَوَدَّةً وَرَحْمَةً

“Dan di antara tanda-tanda (kebesaran)-Nya ialah Dia menciptakan pasangan-pasangan untukmu dari jenismu sendiri agar kamu merasa tenteram kepadanya, dan Dia menjadikan di antaramu rasa cinta (mawaddah) dan kasih sayang (rahmah)...” (QS al-Rūm/30: 21).

Menurut Shihab, ayat ini menempatkan sakinah, mawaddah, dan rahmah sebagai tiga pilar relasi suami-istri: ketenangan yang lahir dari kebersamaan, cinta yang mendorong kebaikan, serta kasih sayang yang melahirkan pengorbanan; ketiganya bukan sekadar perasaan, melainkan orientasi nilai yang menuntun perilaku anggota keluarga (Shihab, 2002). Fungsi dan peran keluarga dalam perspektif Al-Qur'an bersifat komprehensif—meliputi aspek pendidikan, perlindungan, ekonomi, sosial, dan spiritual—serta dilengkapi panduan komunikasi yang menekankan qaul karīm, qaul ma'rūf, dan qaul layyin (Ulwan, 2015). Dalam penyelesaian konflik keluarga, Al-Qur'an menawarkan mekanisme yang adil, seperti pelibatan juru damai (hakam) dalam QS al-Nisā'/4: 35, serta prinsip al-'isyrah bi al-ma'rūf dalam QS al-Nisā'/4: 19 (Ramadani dkk., 2024).

Fungsi dan Peran Keluarga

Keluarga memiliki posisi strategis sebagai komunitas pertama dalam pembentukan kepribadian dan akhlak. Fungsi pendidikan keluarga tidak terbatas pada transfer pengetahuan, melainkan mencakup internalisasi nilai, pembentukan karakter, dan pembiasaan perilaku (Langgulong, 2004). Orang tua harus menjadi teladan hidup yang menunjukkan bagaimana Al-Qur'an dipraktikkan dalam kehidupan nyata, sebab anak belajar lebih banyak melalui observasi atas perilaku orang tua (Rahmat, 1994). Di era digital, keluarga perlu mengadaptasi metode pendidikan dengan memanfaatkan teknologi seperti aplikasi pembelajaran dan program daring, namun tetap dengan pengawasan ketat, sebab keberhasilan pendidikan agama ditentukan oleh konsistensi antara apa yang diajarkan dan apa yang dipraktikkan.

Pembahasan

Implementasi Ihyā' Al-Qur'an dalam Kehidupan Keluarga

Implementasi ihyā' al-Qur'an merupakan proses mengaktualisasikan nilai-nilai Al-Qur'an dari tataran konseptual menuju praktik dalam interaksi keseharian, yang mencakup tiga dimensi utama: pembelajaran, penghayatan, dan pengamalan. Ketiga dimensi ini dapat dioperasionalkan ke dalam model keluarga Qur'ani berikut.

Tabel 1. Model Operasional Ihyā' Al-Qur'an dalam Keluarga

Dimensi	Wujud Praktis	Strategi Penerapan dalam Keluarga
Pembelajaran (ta'lim)	Membaca, menghafal, dan memahami ayat	Jadwal tilawah keluarga; memadukan metode tradisional dengan aplikasi digital; orang tua sebagai fasilitator
Penghayatan (tadabbur & muhāsabah)	Refleksi makna ayat dan evaluasi diri	Tadabur rutin atas ayat pilihan; muhasabah keluarga berkala; diskusi makna dan orientasi hidup
Pengamalan (taṭbīq)	Perilaku dan adab Qur'ani dalam keseharian	Keteladanan orang tua; pembiasaan adab komunikasi; sedekah dan infak; penyelesaian konflik berbasis nilai

Pembelajaran Al-Qur'an dalam keluarga kontemporer menghadapi paradoks: akses terhadap sumber belajar semakin mudah melalui aplikasi digital, namun kualitas pemahaman justru menurun akibat pembelajaran yang parsial, instan, dan tidak sistematis (Akib, 2024). Meskipun Indonesia memiliki ribuan lembaga seperti TPA, TPQ, dan pesantren, peran keluarga sebagai basis pembelajaran primer mengalami marjinalisasi karena orang tua cenderung mendelegasikan sepenuhnya tanggung jawab kepada lembaga formal tanpa keberlanjutan di rumah (Ramdhani dkk., 2020). Revitalisasi pembelajaran menuntut pendekatan yang strategis dan kontekstual, dengan kunci pada konsistensi dan literasi Qur'ani orang tua.

Penghayatan nilai Al-Qur'an juga mengalami krisis ketika Al-Qur'an lebih banyak dibaca secara ritualistik tanpa tadabur yang mengubah cara pandang dan orientasi hidup keluarga (Shihab, 2013). Transformasi dari sekadar membaca menuju penghayatan memerlukan praktik yang terstruktur; muhasabah keluarga yang konsisten terbukti meningkatkan kualitas komunikasi, menurunkan konflik, dan menumbuhkan kebahagiaan yang berkaitan dengan kesadaran spiritual (Izzan & Saehudin, 2015).

Pengamalan merupakan puncak *ihyā'* al-Qur'an, ketika pemahaman dan penghayatan diwujudkan menjadi perilaku. Realitas menunjukkan adanya jurang lebar antara pengetahuan religius dan praktik sehari-hari: banyak keluarga fasih melafalkan ayat, namun menampilkan pola relasi yang tidak sesuai dengan nilai Al-Qur'an (Shihab, 2013). Untuk menjembatani kesenjangan ini, keluarga perlu mengembangkan strategi pengamalan—ritualisasi ibadah bersama, pembiasaan adab komunikasi, dan penerapan prinsip Qur'ani dalam keuangan seperti sedekah dan infak—dengan kunci pada konsistensi dan keteladanan orang tua (Auliyah dkk., 2024).

Dinamika *Ihyā'* Al-Qur'an pada Dimensi Keluarga

Di era modern yang sangat dipengaruhi digitalisasi dan individualisme, keluarga Muslim menghadapi tantangan serius dalam menerapkan nilai-nilai Al-Qur'an secara konsisten (Auliyah dkk., 2024). Dinamika *ihyā'* al-Qur'an dapat dipetakan ke dalam tiga aspek sebagaimana tabel berikut.

Tabel 2. Dinamika *Ihyā'* Al-Qur'an dalam Keluarga

Dinamika	Peran Al-Qur'an	Indikator Keberhasilan
Ketahanan keluarga	Sumber nilai (sabar, tanggung jawab, moderasi)	Resiliensi terhadap tekanan eksternal dan stabilitas emosional-moral
Pendidikan sebagai manajemen	Kerangka pembelajaran keluarga yang terstruktur	Sistem pendidikan keluarga yang fleksibel, realistis, dan adaptif
Pengelolaan konflik	Norma komunikasi, musyawarah, dan kasih sayang	Dialog sehat dan konflik yang terkelola dengan hikmah Qur'ani

Pertama, nilai-nilai Qur'ani seperti tanggung jawab, kesabaran, dan komunikasi memberikan fondasi bagi ketahanan keluarga. Internalisasi akidah, ibadah, dan moderasi beragama memperkuat daya tahan keluarga terhadap konflik sosial dan ketidakpastian ekonomi (Luthfan dkk., 2024), serta membangun ikatan spiritual yang memberi stabilitas emosional di tengah tekanan media sosial dan gaya hidup materialistis (Yuda dkk., 2025). Strategi yang relevan adalah pendidikan berbasis tafsir, sebagaimana penafsiran Ibn Katsir atas QS al-Taḥrīm/66: 6.

قُوا أَنْفُسَكُمْ وَأَهْلِيكُمْ نَارًا

“Peliharalah dirimu dan keluargamu dari api neraka...” (QS al-Taḥrīm/66: 6).

Dalam *Tafsir al-Qur'an al-'Azhim*, Ibn Katsir meriwayatkan dari 'Alī r.a. bahwa perintah “peliharalah keluargamu” bermakna “didiklah dan ajarilah mereka,” sementara Ibn 'Abbās memaknainya sebagai perintah menaati Allah, menjauhi maksiat, dan menyuruh keluarga mengingat Allah; Mujāhid menambahkan agar berpesan kepada keluarga untuk bertakwa (Ibn Katsir, 1998). Dengan demikian, menjaga keluarga dilakukan melalui pendidikan, pengajaran agama, pembiasaan ketaatan, penanaman takwa, serta amar makruf nahi munkar dalam lingkungan keluarga.

Kedua, dalam kerangka *ihyā'* al-Qur'an, pendidikan keluarga lebih dari sekadar membaca Al-Qur'an; implementasi nilainya memungkinkan orang tua merancang pembelajaran keluarga yang terstruktur (Musdalipa & Murni, 2021). Tantangan muncul ketika realitas keluarga modern—kesibukan kerja, gawai, dan gaya hidup cepat—menyulitkan penerapan model ideal, sehingga pendidikan Qur'ani berisiko menjadi formalitas instan (Johan dkk., 2024). Karena itu, sistem pendidikan Al-Qur'an keluarga harus adaptif, fleksibel, realistis, dan mampu mengintegrasikan teknologi tanpa kehilangan kedalaman nilai.

Ketiga, Al-Qur'an berperan sebagai sumber norma komunikasi dan penyelesaian konflik. Ayat-ayat yang menekankan musyawarah, adab bicara, dan kasih sayang menjadi rujukan konkret untuk membangun dialog sehat (Handrihadi dkk., 2024), sehingga anggota keluarga dapat menyikapi perbedaan, kecemburuan, dan perselisihan tanpa jatuh pada pola destruktif (Auliyah dkk., 2024). Bimbingan konseling keluarga berbasis nilai Islam dapat memfungsikan nilai spiritual seperti sabar, musyawarah, dan tanggung jawab sebagai modal perbaikan rumah tangga (Alawiyah, 2023). Internalisasi yang mendalam akan melahirkan resiliensi yang kuat terhadap modernisasi yang menggerus nilai tradisional, sehingga keluarga memiliki arah moral yang kokoh untuk menavigasi kompleksitas kehidupan modern (Buchori dkk., 2024).

KESIMPULAN

Keluarga Muslim saat ini menghadapi paradoks: Al-Qur'an diagungkan secara simbolik, namun jarang dipahami dan diamalkan dalam keseharian. Kondisi ini menuntut *ihyā'* al-Qur'an, yaitu upaya menghidupkan kembali fungsi dan perannya dalam kehidupan rumah tangga yang tengah mengalami krisis nilai. Sebagai basis pertama pendidikan dan transmisi nilai Qur'ani antargenerasi, revitalisasi peran keluarga menjadi kunci membumikan Al-Qur'an di tengah masyarakat.

Implementasi *ihyā'* al-Qur'an dalam keluarga mencakup tiga dimensi yang saling terkait—pembelajaran dan pemahaman ayat, penghayatan spiritual melalui tadabur dan muhasabah, serta pengamalan nyata nilai Al-Qur'an—yang dirumuskan dalam model operasional pada Tabel 1, sedangkan dinamikanya mencakup penguatan ketahanan keluarga, pendidikan Qur'ani sebagai sistem pengelolaan, dan peran Al-Qur'an dalam mengelola konflik (Tabel 2). Ketiga dimensi tersebut perlu dijalankan secara konsisten dan integratif agar Al-Qur'an benar-benar hidup dalam setiap interaksi dan keputusan keluarga. Penelitian lanjutan disarankan menguji model ini secara empiris melalui studi lapangan terhadap keluarga Muslim dalam konteks sosio-kultural yang beragam.

DAFTAR PUSTAKA

- Akib, M. (2024). Merajut koneksitas dengan Al-Qur'an di era digital. *Al-Hasanah: Jurnal Pendidikan Agama Islam*, 9(1), 207–220. <https://doi.org/10.51729/91634>
- Alawiyah, T. (2023). Implementasi konseling keluarga berbasis nilai-nilai Islam. *QUANTA: Jurnal Kajian Bimbingan dan Konseling dalam Pendidikan*, 7(1), 7–14. <https://doi.org/10.22460/quanta.v7i1.3470>
- Arliman S., L., Arif, E., & Sarmiati. (2022). Pendidikan karakter untuk mengatasi degradasi moral komunikasi keluarga. *Ensiklopedia of Journal*, 4(2), 143–149. <https://doi.org/10.33559/eoj.v4i2.1056>
- Auliyah, I., Rusli, R., & Suryanto, T. A. (2024). Kajian living Qur'an atas pembentukan keluarga Islami dalam Tafsir Al-Misbah. *Living Islam: Journal of Islamic Discourses*, 7(2), 279–302. <https://doi.org/10.14421/lijid.v7i2.5646>
- Buchori, A., dkk. (2024). Solusi Al-Qur'an dalam mewujudkan ketahanan keluarga melalui pendidikan karakter. *Al-Qalam: Jurnal Kajian Islam dan Pendidikan*, 16(1), 178–185. <https://doi.org/10.47435/al-qalam.v16i1.2996>
- Handrihadi, A., Abu Bakar, A., & Basri, H. (2024). Pilar dan konstelasi musyawarah perspektif Al-Qur'an. *Syntax Literate: Jurnal Ilmiah Indonesia*, 9(1), 689–698. <https://doi.org/10.36418/syntax-literate.v9i1.15150>
- Hasbillah, A. U. (2003). *Ilmu living Qur'an-badis: Ontologi, epistemologi, dan aksiologi*. Yayasan Wakaf Darus-Sunnah. [mohon verifikasi tahun terbit]
- Ibn Katsir, 'I. al-D. A. al-F. I. ibn 'U. (1998). *Tafsir al-Qur'an al-'Azhim* (Juz 8). Dār al-Kutub al-'Ilmiyyah.
- Izzan, A., & Saehudin. (2015). *Tafsir pendidikan: Konsep pendidikan berbasis Al-Qur'an*. Humaniora.

- Johan, B., dkk. (2024). Tantangan dan peluang pendidikan Islam dalam konteks modern. *Jurnal Pendidikan Islam*, 1(4), 13. <https://doi.org/10.47134/pjpi.v1i4.758>
- Langgung, H. (2004). *Manusia dan pendidikan: Suatu analisa psikologi, filsafat dan pendidikan*. Pustaka al-Husna Baru.
- Luthfan, M. A., dkk. (2024). Penguatan ketahanan keluarga Muslim melalui internalisasi nilai-nilai aqidah, ibadah, dan moderasi beragama. *Jurnal Pembelajaran Pemberdayaan Masyarakat (JP2M)*, 5(4), 898–911. <https://doi.org/10.33474/jp2m.v5i4.22386>
- al-Abrasyi, M. A. (2003). *Dasar-dasar pokok pendidikan Islam* (B. A. Gani & D. Bahry, Terj.). Bulan Bintang.
- Murtadlo, G., dkk. (2023). Mendalami living Qur'an: Analisis pendidikan dalam memahami dan menghidupkan Al-Qur'an. *PANDU: Jurnal Pendidikan Anak dan Pendidikan Umum*, 1(2), 112–118. <https://doi.org/10.59966/pandu.v1i2.206>
- Musdalipa, & Murni. (2021). Anatomi pendidikan karakter dalam keluarga berbasis Al-Qur'an. *Alhaqqa: Jurnal Komunikasi dan Penyiaran Islam*, 3(2), 18–27. <https://doi.org/10.36915/alhaqqa.v3i2.127>
- Rahmat, J. (1994). *Keluarga Muslim dalam masyarakat modern*. Remaja Rosdakarya.
- Ramadani, I., Abubakar, A., & Irham, M. (2024). Resolving household conflict from al-Qur'an perspective: Study of tahlili QS. An-Nisa/4:35. *Sunan Kalijaga International Journal on Islamic Educational Research*, 8(1), 51–67. <https://doi.org/10.14421/skijier.2024.81.05>
- Ramdhani, K., Hermawan, I., & Muzaki, I. A. (2020). Pendidikan keluarga sebagai fondasi pertama pendidikan karakter anak perspektif Islam. *Ta'lim*, 2(2), 36–49. <https://doi.org/10.36269/tlm.v2i2.284>
- Rudini, & Syarifudin, A. (2023). Pendidikan keluarga perspektif Al-Qur'an. *Tarbany: Jurnal Pendidikan Islam*, 10(2), 111–116. <https://doi.org/10.32923/tarbawy.v10i2.3788>
- Shihab, M. Q. (2002). *Tafsir Al-Misbah: Pesan, kesan, dan keserasian Al-Qur'an*. Lentera Hati.
- Shihab, M. Q. (2007). *Wawasan Al-Qur'an: Tafsir tematik atas pelbagai persoalan umat*. Mizan.
- Shihab, M. Q. (2013). *Membumikan Al-Qur'an: Fungsi dan peran wahyu dalam kehidupan masyarakat*. Mizan.
- Sofiawati, E., & Suhada, D. (2024). Nilai-nilai edukatif Al-Qur'an surat Ar-Rum ayat 21 dalam membangun rumah tangga sakinah mawaddah wa rahmah. *Masagi*, 3(1), 122–129. <https://doi.org/10.37968/masagi.v3i1.676>
- Syamsuddin, S. (2007). *Ranah-ranah penelitian dalam studi Al-Qur'an dan hadis: Dalam metodologi penelitian living Qur'an dan hadis*. Teras.
- Ulwan, A. N. (2015). *Tarbiyatul aulad fil Islam: Pendidikan anak dalam Islam* (E. Ahmad, Terj.). Khatulistiwa Press.
- Umar, N. (2011). Living Qur'an: Praktik dan resepsi Al-Qur'an dalam kehidupan sehari-hari. Dalam *Living Qur'an dalam lintasan sejarah studi Al-Qur'an*. Lembaga Penelitian UIN Sunan Kalijaga.
- Yanto, F., dkk. (2025). Living Qur'an: Sebuah pendekatan kontekstual dalam memahami Al-Qur'an. *Journal Hub for Humanities and Social Science*, 2(1), 116–126. <https://doi.org/10.63847/3e2cyc59>
- Yuda, M. F., dkk. (2025). Prinsip keharmonisan keluarga dalam Al-Qur'an: Studi kontekstual terhadap tantangan modern. *QISTINA: Jurnal Multidisiplin Indonesia*, 4(1), 1182–1188. <https://doi.org/10.57235/qistina.v4i1.6479>